



HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN COVID-19 PADA REMAJA

Kevin Waldo Munson Panjaitan¹ Ernawaty Siagian²

Universitas Advent Indonesia, Jl. Kolonel Masturi No.288 Parongpong^{1,2}

E-mail: kevinpanjaitan18@gmail.com

Abstract

Pengetahuan tentang COVID-19 dengan perilaku pencegahan COVID-19 harus dipertimbangkan dalam perencanaan intervensi yang efektif untuk mengatasi pandemi coronavirus 2019 (COVID-19) yaitu perlunya meningkatkan kesadaran tentang risiko kesehatan yang ditimbulkan oleh penyakit ini. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada remaja. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasional dengan menggunakan teknik non-probability sampling yaitu purposive sampling dengan jumlah 111 responden. Kuesioner pedoman pencegahan dan pengendalian COVID-19 disusun oleh Kemenkes RI digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan terhadap COVID-19. Data yang dianalisa secara univariat ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan presentasi. Analisa secara bivariat dilakukan menggunakan Spearman Rho. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan COVID-19 berada dalam kategori tinggi 91,89% dan pada kategori sedang 8,11%. Selain itu juga didapatkan bahwa responden yang menerapkan perilaku pencegahan COVID-19 dengan baik 75,68% dan yang menerapkan perilaku pencegahan dengan cukup 24,32%. Analisis menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada remaja dengan nilai sig = 0,611 ($p > 0,05$). Remaja harus mempertahankan perilaku pencegahan COVID-19 yang positif dalam usaha pencegahan dan pemutusan mata rantai penularan dari COVID-19 dari pengetahuan yang sudah didapat.

Kata Kunci: Pengetahuan, Perilaku Pencegahan, COVID-19

Abstract

Knowledge of COVID-19 with COVID-19 preventive behavior must be considered in planning effective interventions to overcome the pandemic, coronavirus 2019 (COVID-19) namely the need to increase awareness about the health risks posed by this disease. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge level and COVID-19 prevention behavior in adolescents. The method used in this research is descriptive correlation using non-probability sampling technique, namely purposive sampling with a total of 111 respondents. The COVID-19 prevention and control guideline questionnaire compiled by the Indonesian Ministry of Health was used to measure the level of knowledge and preventive behavior against COVID-19. Univariately analyzed data are presented in the form of frequency distribution tables and presentations. Bivariate analysis was performed using Spearman Rho. The results showed that the level of knowledge of COVID-19 was in the high category of 91.89% and in the medium category of 8.11%.



In addition, it was also found that respondents who applied COVID-19 prevention behavior well were 75.68% and those who applied preventive behavior were 24.32%. The analysis stated that there was no significant relationship between knowledge and COVID-19 prevention behavior in adolescents with a value of $\text{sig} = 0.611$ ($p > 0.05$). Teenagers must maintain positive COVID-19 prevention behavior in efforts to prevent and break the chain of transmission from COVID-19 from the knowledge that has been obtained.

Keywords: Knowledge, Preventive Behavior, COVID-19

PENDAHULUAN

Saat ini dunia dihadapi dengan munculnya virus jenis baru dan menjelma menjadi pandemi besar, dikenal dengan nama virus corona. *Coronavirus* (CoV) merupakan salah satu dari beberapa jenis virus yang ditemukan dari Wuhan China akhir tahun 2019 menyebabkan penyakit saluran pernapasan mulai dari flu biasa hingga penyakit yang mempunyai tingkatan lebih berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS-CoV) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS-CoV) (Hairunisa & Amalia, 2020). Angka kasus Covid-19 terus mengalami peningkatan jumlah penularan yang sangat cepat dan menyebar luas ke berbagai negara di dunia hingga *World Health Organization* (WHO) menetapkan wabah Covid-19 sebagai *Global Pandemic* pada tanggal 11 maret 2020.

Jumlah orang yang dinyatakan positif terinfeksi dan kasus orang yang meninggal terus meningkat dari hari ke hari. Berdasarkan data WHO sampai tanggal 7 September 2021 sudah 223 negara telah terkena dampak dari Covid-19. Jumlah penderita Covid-19 telah mencapai angka 222.113.000 orang dengan presentase angka kematian 2,6%, (*World Health Organization, 2020b*). Kejadian Covid-19 muncul pertama kali di Indonesia pada tanggal 2 maret 2020. Saat ini kasus positif Covid-19 di Indonesia telah mencapai 4.140.634 kasus dengan 3.864.848

dinyatakan sembuh dan 137.156 kasus orang meninggal, (Satuan Gugus Tugas Percepatan Penangan Covid-19, 2021). Sekarang yang menjadi sumber transmisi utama dalam proses penyebaran virus SARS-CoV-2 yaitu dari manusia ke manusia melalui droplet dan benda yang sudah terkontaminasi sehingga penyebaran menjadi lebih agresif dan luas (Telaumbanua, 2020; World Health Organization, 2020a). Transmisi SARS-CoV-2 dari pasien yang sudah terdiagnosa terjadi melalui droplet yang keluar saat batuk dan bersin.

COVID-19 berbeda dengan penyakit influenza, dapat berkembang cepat dan menyebar ke tubuh manusia sehingga mengakibatkan infeksi lebih berat dan gagal organ hingga menyebabkan kematian, (Morfi et al., 2020). Kondisi darurat ini terutama terjadi pada pasien dengan masalah kesehatan yang dialami sebelumnya, (Mona, 2020). Inilah yang menyebabkan Covid-19 sangat berbahaya dan dapat menyebabkan potensi kasus kematian yang tinggi. Maka dari itu, pentingnya penanganan cepat dan tepat dalam mengatasi COVID-19 untuk mencegah jumlah kasus yang terus meningkat dalam waktu sangat cepat. Virus corona dengan mudah menyebar dan menginfeksi siapapun tanpa pandang usia. Kunci dari penanganan COVID-19 meliputi pemutusan rantai penularan virus dengan isolasi, deteksi secara dini, menerapkan proteksi dasar. Protokol ini mencakup



informasi tentang tanda dan gejala serta pencegahan dan tindakan perlindungan terhadap COVID-19. Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit menegaskan bahwa setiap orang harus melindungi diri mereka sendiri dan orang lain untuk mencegah penyebaran penyakit; perlindungan tersebut termasuk kebersihan tangan yang tepat, jarak yang tepat, penggunaan masker, etiket yang tepat saat batuk dan bersin, isolasi dan dekontaminasi permukaan, (Prevention, 2021).

Pemahaman dan kesadaran dari masyarakat dalam melakukan upaya pencegahan penyebaran Covid-19 masih sangat rendah. Tingkat kepatuhan masyarakat juga sangat rendah karena terlihat dari beberapa hal seperti tidak adanya social distance, tidak memakai masker dan ikut bergerombol atau berkerumun, (Sagala et al., 2020). Kepatuhan dapat berhubungan dengan bertambahnya usia seseorang yang membuat pemahamannya lebih luas karena daya tangkap dan pola yang terus berkembang. Tentunya remaja dengan usia yang masih sangat muda dengan daya tangkap dan pola pikir yang belum matang dapat mempengaruhi perilakunya dalam pencegahan COVID-19. Dalam hal ini, kepatuhan dipengaruhi banyak faktor beberapa diantaranya pengetahuan, motivasi, persepsi, keyakinan terhadap upaya pengendalian dan pencegahan penyakit, lingkungan, kualitas dari instruksi kesehatan, dan kemampuan mengakses sumber yang tersedia, (Sinuraya et al., 2018). Kurangnya tingkat pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, termasuk perilaku di bidang kesehatan, yang membuat angka penyebaran penyakit semakin tinggi termasuk yang disebabkan oleh tingkat pengetahuan yang rendah mengenai perilaku hidup bersih dan sehat dan resiko tinggi infeksi khususnya ditengah pandemi COVID-19 yang semakin meluas (Prihanti

et al., 2018). Tingkat pengetahuan seseorang yang rendah menunjukkan ketidakpatuhan seseorang yang disebabkan kurangnya informasi yang didapatkan, (Octavienty et al., 2019). Kepatuhan seseorang dipengaruhi juga dari tingkat pendidikan, dimana responden dengan pendidikan yang tinggi lebih patuh daripada pendidikan yang rendah, (Anasari, 2017).

Pengetahuan adalah kemampuan seseorang untuk menerima, mempertahankan, dan menggunakan informasi, dipengaruhi oleh pengalaman yang didapat beserta keterampilan. Pengetahuan dari seseorang sebagian besar berasal dari pendidikan baik formal maupun informal, pengalaman pribadi dan orang lain, lingkungan, serta media massa, (Siltrakool, 2017). Menurut Novita et al., (2014) pengetahuan merupakan domain kognitif penting yang sangat berpengaruh pada pembentukan suatu tindakan seseorang. Pengetahuan memiliki peranan sangat penting dalam menentukan perilaku yang utuh karena pengetahuan membentuk suatu kepercayaan yang selanjutnya dalam mempersepsikan kenyataan, memberikan ide dasar bagi pengambilan keputusan dan menentukan perilaku terhadap suatu objek sehingga mempengaruhi perilaku seseorang atau masyarakat. Upaya pemutusan rantai penyebaran Covid-19 memerlukan pemahaman dan pengetahuan yang baik dari seluruh elemen masyarakat terlebih dari anak-anak sampai lansia. Pengetahuan tentang Covid-19 merupakan hal yang sangat penting agar tidak menimbulkan peningkatan jumlah kasus yang terinfeksi penyakit Covid-19, (Untari & Himawati, 2021). Perilaku merupakan respon yang dapat diamati baik itu disadari juga tidak disadari dari seseorang terhadap munculnya stimulus yang baik dari dalam maupun luar individu, (Wawan & Dewi, 2011). Perilaku baru akan lebih langgeng diterima jika didasarkan oleh pengetahuan, sedangkan



perilaku tersebut tidak bertahan lama tidak didasarkan oleh pengetahuan. Perilaku yang baik menjadi upaya sangat penting dalam pencegahan terhadap penularan Covid-19, (Lestari, 2019). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, orang tersebut semakin menjadi lebih mengerti tentang sesuatu sehingga pengetahuannya menjadi lebih tinggi dan hal tersebut mempengaruhi perilaku dalam pencegahan penyakit. Hal ini berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari & Raharyani, (2020) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan berhubungan dengan perilaku masyarakat Wonosobo dalam melaksanakan pencegahan penyakit Covid-19.

Anak remaja merupakan masa transisi yang bertahap dan mengalami perubahan perasaan, tubuh, minat, dan perilaku, timbulnya masalah yang disebabkan oleh perubahan sosial. Tingkat intelektual, stres, serta perkembangan remaja mengikuti proses perkembangan harapan yang baru, remaja biasanya kurang lebih mengalami gangguan dalam berpikir, emosi atau perilaku, (Juariah, 2015). Remaja merupakan individu yang dapat menangkap informasi dengan cepat dan baik, namun cara yang digunakan dalam menangkap suatu informasi berbeda-beda. Sehingga penting untuk diketahui bagaimana cara yang sangat tepat untuk dapat memaksimalkan remaja dalam mendapatkan pengetahuan (Natalia et al., 2020). Dalam peningkatan pengetahuan remaja, peran orang tua sangatlah penting karena keluarga adalah suatu kelompok kecil yang dikenal dan sangat dipercaya oleh remaja, (Rochmania, 2017). Pembentukan perkembangan kognitif akan memiliki seperti respon dan diakhiri dengan tindakan atau karakteristik pada remaja yaitu adanya perubahan perilaku, (Dhamayanti, 2013). Remaja akhir sudah memasuki bangku SMA dan sedang menuju tahap kedewasaan karena telah

memiliki mental, sosial, emosional dan fisik yang matang, demikian juga pemikiran. Kematangan mental dan tingkat emosional yang dimiliki tidak sejalan dengan perilaku, khususnya sekarang dalam menghadapi pandemi COVID-19 dengan dilakukannya juga penerapan pembelajaran jarak jauh secara daring. Hasil penelitian dari Yu et al., (2020) menyatakan bahwa pasien terpapar COVID-19 yang masih berusia muda tidak menunjukkan adanya gejala spesifik. Pada Penelitian lain menyatakan bahwa orang berusia 20 tahun kebawah kemungkinan sebesar 81,9% tidak menunjukkan adanya gejala setelah terinfeksi dari virus SARS-CoV-2, (Poletti et al., 2020; Yu et al., 2020). Maka dari itu perlunya penerapan perilaku yang baik dalam upaya pencegahan terhadap COVID-19 terhadap semua orang, terutama bagi remaja, meskipun mereka tidak memiliki gejala terkait penyakit COVID-19.

Sekolah yang menjadi lokasi penelitian ini merupakan salah satu sekolah swasta yang ada di Bandar Lampung. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap beberapa remaja siswa/i SMA Immanuel Bandar Lampung dengan beberapa pertanyaan tentang pengetahuan dan perilaku pencegahan COVID-19 diketahui bahwa remaja di SMA tersebut masih kurang memahami bagaimana perilaku pencegahan yang baik dan benar dan juga belum memahami tentang penyakit COVID-19. Berdasarkan studi dari uraian pendahuluan diatas maka tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan variabel pengetahuan dan perilaku pencegahan COVID-19 pada remaja, lalu mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada remaja.



METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan menggunakan metode Deskriptif Korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa di SMA Imanuel Bandar Lampung yang merupakan siswa kelas 1, 2, dan 3 berjumlah 225 orang dan sudah terdaftar di SMA Imanuel. Jumlah sampel adalah 111 orang siswa laki-laki dan perempuan dengan menggunakan *error tolerance* 0.05. Metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel adalah dengan menggunakan rumus *Slovin*.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *non-probability sampling* yaitu *purposive sampling*. Instrumen yang dipakai untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan perilaku adalah kuesioner pengetahuan dan perilaku disusun berdasarkan pedoman pencegahan dan pengendalian COVID-19 oleh Kemenkes RI dalam penelitian yang dilakukan oleh Mujiburrahman et al., (2020) dari Poltekkes Kemenkes Mataram dan sudah teruji validasi dengan nilai 0,70 dan uji reabilitas dengan nilai 0,70. Untuk mengukur tingkat pengetahuan digunakan 20 pernyataan menggunakan pengukuran “Benar” dan “Salah”. Sedangkan untuk mengukur perilaku pencegahan COVID-19 diberikan 16 pernyataan dengan pilihan S=Setuju, KK=Kadang-Kadang, dan TP= Tidak Pernah. Penelitian ini dilakukan setelah mendapatkan pernyataan layak etik yang disetujui oleh KEPK FIK UNAI dengan No. 157/KEPK-FIK.UNAI/EC/V/21.

Proses pengumpulan data dilakukan secara *online* dengan menghubungi siswa sebagai calon responden. Responden penelitian juga bersedia mengisi *informed consent* dan akan dihubungi melalui aplikasi *WhatsApp*. Lalu peneliti melakukan analisis untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel dan menguji menggunakan uji *Spearman-Rho* yang di olah dengan menggunakan SPSS.

HASIL PENELITIAN

Distribusi data demografi responden berdasarkan jenis kelamin, umur, dan kelas dapat dilihat pada tabell.

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden

Variable	Kategori	n	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	43	38,74
	Perempuan	68	61,26
Umur	13 – 18 tahun	111	100
Kelas	1	45	40,54
	2	31	27,93
	3	35	31,53

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan 68 (61,26%). Sebagian besar responden yaitu remaja SMA berada pada rentang usia 13-18 tahun (Laki-Laki dan Perempuan) yaitu sebanyak 100% dengan 111 responden. Sebagian besar responden merupakan siswa kelas 1 SMA 45 (40,54 %).

Tabel 2 Persentase Tingkat Pengetahuan dan Perilaku

Variabel	Kategori	n	%
Pengetahuan	Kurang	0	0
	Sedang	9	8,11
	Tinggi	102	91,89
Perilaku	Kurang	0	0
	Cukup	27	24,32
	Baik	84	75,68

Tabel 2 menunjukkan bahwa remaja memiliki tingkat pengetahuan yang sangat baik, sebagian besar responden siswa SMA berada dalam kategori Tinggi 102 (91,89 %) responden. Responden menerapkan perilaku pencegahan dalam kategori baik 84 (75,68 %) responden.



Tabel 3 Hubungan Variabel dengan Pengetahuan

	Variabel	Pengetahuan	
		Correlation Coefficient	Sig (2-tailed)
<i>Spearman Rho</i>	Jenis Kelamin	0,101	0,291
	Umur	-0,055	0,564
	Kelas	-0,009	0,924

Tabel 3 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin, usia, kelas dengan pengetahuan.

Tabel 4 Hubungan Variabel dengan Perilaku

	Variabel	Perilaku	
		Correlation Coefficient	Sig (2-tailed)
<i>Spearman Rho</i>	Jenis Kelamin	-0,044	0,648
	Umur	0,012	0,898
	Kelas	-0,049	0,609

Tabel 4 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin, usia, kelas dengan perilaku.

Tabel 5 Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku

<i>Spearman Rho</i>	Variabel	Mean	Standard Deviation	Sig	Correlation Coefficient
	Pengetahuan	16,49	1,278	0,611	0,049
	Perilaku	39,34	3,634		

Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil

uji korelasi *Spearman-Rho* didapat *p-value* (*Sig*)=0,611>0,05, berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku. Tingkat keeratan antar kedua variable lemah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat pengetahuan diperoleh sebagian besar responden memiliki pengetahuan dengan kategori tinggi 102 (91,82 %) responden dan kategori sedang 9 (8,11 %) responden. Hasil ini juga menunjukkan tingkat perilaku diperoleh dengan kategori baik 84 (75,68 %) responden dan dengan kategori cukup 27 (24,32 %) responden. Peneliti berasumsi bahwa remaja sudah memiliki pengetahuan yang baik tentang Covid-19. Penelitian ini menyatakan bahwa dari pengetahuan yang baik remaja siswa SMA Imanuel menyatakan kesiapan dalam meminimalisir penyebaran Covid-19 sehingga terbentuknya perilaku yang baik. Dalam upaya pencegahan penularan Covid-19 harus pentingnya kesadaran dan diperlukan pemahaman dan pengetahuan yang baik dari seluruh elemen masyarakat khususnya pada remaja. Pengetahuan merupakan domain yang utama dalam terbentuknya proses perilaku suatu individu. Pengetahuan juga menjadi dasar bagi seseorang dalam mengambil suatu keputusan serta menentukan tindakan dalam menghadapi sebuah masalah, (Fuadi, 2016). Pengetahuan seseorang terkait informasi tertentu ditentukan dari beberapa faktor, diantaranya: jenis pekerjaan, pendidikan, umur, pengalaman, kebudayaan serta informasi, (Sundari & Masnilawati, 2018). Menurut Purwoastuti & Walyani (2015), Tanpa adanya pengetahuan seseorang tidak memiliki dasar dalam pengambilan keputusan dan menentukan suatu tindakan yang akan dilakukan, (Khairunnisa et al., 2021).



Dalam analisis ini diperoleh hasil yang menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel jenis kelamin dengan pengetahuan dengan nilai $\text{sig} = 0,291$ ($p > 0,05$). Penelitian ini menyatakan juga bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel umur dengan pengetahuan dengan nilai $\text{sig} = 0,564$ ($p > 0,05$). Hasil dari tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan pengetahuan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Berek et al., (2019) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan remaja. Hasil dari tidak terdapatnya hubungan yang signifikan antara umur dengan pengetahuan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al., (2020) bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan pengetahuan tentang pencegahan COVID-19. Tidak terdapatnya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan pengetahuan tidak sejalan dengan teori subakti (2011) bahwa konsep jenis kelamin dipakai untuk membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan dari aspek biologis dan anatomi tubuh. Dahulu orang memiliki perspektif bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh jenis kelamin, Tetapi hal tersebut di zaman sekarang sudah tidak digunakan lagi karena apapun jenis kelamin seseorang, bila masih produktif, berpendidikan, atau berpengalaman maka akan kemungkinan mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi, (Rostiyati & Sari, 2017). Pengetahuan pasien COVID-19 dapat diartikan sebagai hasil kaji yang didapat dari apa yang pasien ketahui mengenai penyakitnya, memahami penyakitnya, proses penularan, cara pencegahan, pengobatan dan komplikasinya, (Mona, 2020). Apabila tingkat pendidikan dan pengetahuan baik, maka perilaku seseorang akan terbentuk juga dengan baik, (Gannika & Sembiring, 2020). Tidak adanya hubungan antara umur dengan pengetahuan

remaja tentang COVID-19 dikarenakan adanya proporsi yang sama antara kelompok umur remaja maupun umur dewasa dengan pengetahuan yang baik dan kurang baik. Umur bukanlah menjadi faktor penghambat untuk mendapat sumber informasi remaja untuk mendapatkan pengetahuan tentang COVID-19, karena remaja maupun orang dewasa dalam konteks masyarakat luas dengan kategori umur yang berbeda sangat mungkin untuk memiliki keaktifan serta keterpaparan informasi yang sama, (Nurmala et al., 2018). Maka dari itu, usia remaja yang pada dasarnya masih muda lebih mudah untuk menerima berbagai informasi terkait tentang Covid-19 karena daya tangkapnya yang semakin baik akan informasi yang diterima. Namun sebuah survey yang dikaji oleh UNICEF terhadap 4000 remaja terkait Covid-19 menyatakan bahwa masih terdapat remaja (25%) yang tidak mengetahui sama sekali tentang Covid-19. Beberapa ada yang tahu tanda-tanda dari penyakit ini, tetapi belum memahami cara pencegahannya. Pengetahuan mengalami peningkatan setelah difasilitasi dengan informasi kepada remaja, tetapi sebagian besar masih belum menerapkan physical distancing, (Habibie, 2020)

Dalam analisis ini diperoleh hasil yang menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku dengan nilai $\text{sig} = 0,648$ ($p > 0,05$). Penelitian ini juga menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan perilaku dengan nilai $\text{sig} = 0,898$ ($p > 0,05$). Hasil dari tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan perilaku sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika et al., (2016) bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku. Hasil dari tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur dan perilaku sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu et al., (2020) menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara



usia dengan perilaku. Perilaku yang baik dapat dijadikan tolak ukur yang penting dalam upaya pencegahan penularan dari COVID-19 (Lestari, 2019). Jenis kelamin bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi responden untuk menerapkan perilaku pencegahan yang baik. Hal ini karena baik responden laki-laki maupun perempuan mereka untuk aktif dan terpapar informasi yang sama tentang COVID-19. Hasil penelitian dari Khairunnisa et al., (2021) mengatakan bahwa jumlah responden laki-laki dan perempuan memiliki kurangnya perilaku pencegahan COVID-19 yang jumlahnya juga hampir sama jumlahnya. Dalam penelitian ini umur tidak memiliki pengaruh pada perilaku pencegahan COVID-19 karena usia remaja mendominasi perilaku baik dan buruk dalam pencegahan COVID-19. Semakin bertambahnya usia maka tingkat pengetahuan yang diperolehnya beserta pengalaman yang dialami lebih tinggi, terlebih akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupannya, (Maulida, 2016).

Dalam penelitian ini diperoleh bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada remaja dengan hasil uji hipotesis memperoleh nilai $\text{sig} = 0,611$ ($p > 0,05$). Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marbun, (2021) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja dengan perilaku pencegahan COVID-19 yang diterapkan oleh remaja. Dalam hal ini, pentingnya remaja sekarang harus menerapkan perilaku pencegahan COVID-19 termasuk patuh menjalankan protokol kesehatan seperti disiplin menggunakan masker, selalu menjaga jarak, mencuci tangan dan menjauhi kerumunan orang banyak dengan tujuan terputusnya mata rantai penularan. Dari tidak terdapatnya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan

COVID-19 pada remaja, peneliti berasumsi bahwa kesadaran dalam remaja akan pentingnya memahami informasi lebih dalam tentang COVID-19 masih rendah. Dari pemahaman yang minim tersebut disertai faktor kepercayaan, maka remaja masih susah untuk menerapkan perilaku pencegahan COVID-19 dan memperoleh pengetahuan yang luas. Maka dari itu peneliti berasumsi pengetahuan sangat menentukan setiap individu, dengan demikian akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Karena semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, semakin mudah untuk memutuskan apa yang harus ia pilih dan dan apa yang harus di lakukan dalam kehidupannya. Hal ini berhubungan dengan yang disampaikan, Prihantana & Wahyuningsih, (2016) yaitu pengetahuan berkaitan erat dengan keputusan yang akan diambil, karena dengan pengetahuan seseorang mempunyai fondasi yang dapat membuat pilihan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis korelasi menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada remaja. Oleh karena itu, peneliti berharap agar remaja mampu mempertahankan perilaku yang positif dalam usaha pencegahan dan pemutusan mata rantai penularan dari COVID-19. Diharapkan di masa mendatang, penelitian ini mampu menjadi bahan dasar bagi peneliti lain yang ingin meneliti hasil yang lebih kompleks dengan menggunakan metode kuantitatif dan dengan responden remaja yang lebih banyak.



REFERENSI

- Anasari, T. (2017). Hubungan Pendidikan dan Pekerjaan dengan Kepatuhan Ibu Hamil dengan HIV Dalam Mengonsumsi ARV di RSUD Prof.Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. *PROSIDING: Seminar Nasional Dan Presentasi Hasil-Hasil Penelitian Pengabdian Masyarakat*, 272–283.
- Berek, P. A. L., Be, M. F., Rua, Y. M., & Anugrahini, C. (2019). Hubungan Jenis Kelamin Dan Umur Dengan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Hiv/Aids Di Sman 3 Atambua Nusa Tenggara Timur 2018. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.32938/jsk.v1i01.85>
- Dhamayanti, M. (2013). *Overview Adolescent Health Problems and Services*. Ikatan Dokter Anak Indonesia. <https://www.idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/overview-adolescent-health-problems-and-services>
- Fuadi, F. I. (2016). Hubungan Antara Pengetahuan dengan Sikap Masyarakat dalam Mencegah Leptospirosis di Desa Pabelan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. In *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Gannika, L., & Sembiring, E. E. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Pencegahan Coronavirus Disease (COVID-19) pada Masyarakat Sulawesi Utara. *NERS Jurnal Keperawatan*, 16(2), 83–89. <https://doi.org/10.25077/njk.16.2.83-89.2020>
- Habibie, N. (2020). *UNICEF survei 4.000 Remaja Terkait Covid-19 70 Persen Percaya Langkah pemerintah*. Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/peristiwa/unic-ef-survei-4000-remaja-terkait-covid-19-70-persen-percaya-langkah-pemerintah.html>
- Hairunisa, N., & Amalia, H. (2020). Review: penyakit virus corona baru 2019 (COVID-19). *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 3(2), 90–100. <https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2020.v3.90-100>
- Kartika, M., Widagdo, L., & Sugihantono, A. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Sambiroto 01 Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4(5), 339–346.
- Khairunnisa, Sofia, R., & Magfirah, S. (2021). Hubungan Karakteristik Dan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Covid-19 Pada Masyarakat Desa Paya Bujok Blang Pase Kota Langsa. *Jurnal Averrous*, 6(1), 1–14.
- Lela Juariah. (2009). Gambaran Tingkat Kecemasan Remaja Kelas VII dan VIII Yang Mengalami Pubertas Di SMP Budi Luhur-Cimahi. *Jurnal Kesehatan Kartika*, 9–15.
- Lestari, A. O. A. W. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pada Masyarakat Kelurahan Pegirian. *Jurnal PROMKES*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.20473/jpk.v7.i1.2019.1-11>
- Marbun, M. (2021). Hubungan Pengetahuan Terhadap Perilaku Pencegahan Covid-19 Pada Remaja Awal Siswa Kelas Vi Di Sdn 098082 Batu Dua Puluh Kecamatan Panei Kabupaten Simalungun Tahun 2021. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 7(1), 109–116.
- Maulida, I. (2016). Analisis Hubungan Karakteristik Kepala Keluarga Dengan Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Di Pakijangan Brebes. *Info Kesehatan*, 6(1), 1–5.
- Mona, N. (2020). Konsep Isolasi Dalam Jaringan Sosial Untuk Meminimalisasi Efek Contagious (Kasus Penyebaran



- Virus Corona Di Indonesia). *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 2(2), 117–125. <https://doi.org/10.7454/jsht.v2i2.86>
- Morfi, C. W., Junaidi, A., Asrini, D. N., Pangestu, F., Lestari, D. M., Medison, I., Russilawati, Fauzar, Kurniati, R., & Yani, F. F. (2020). Kajian Terkini CoronaVirus Disease 2019 (COVID-19). *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.25077/jikesi.v1i1.13>
- Mujiburrahman, Riyadi, M. eko, & Ningsih, M. U. (2020). Pengetahuan Berhubungan dengan Peningkatan Perilaku Pencegahan COVID-19 di Masyarakat. *Jurnal Keperawatan Terpadu*, 2(2), 130–140.
- Natalia, R. N., Malinti, E., & Elon, Y. (2020). Tingkat Pengetahuan Dan Kesiapsiagaan Remaja Dalam Menghadapi Wabah Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(2), 107–111.
- Novita, N. W., Yuliasuti, C., & Narsih, S. (2014). Tingkat Pengetahuan Tentang TB Paru Mempengaruhi Penggunaan Masker DI Ruang Paru Rumkital Dr. Ramelan Surabaya. *Journal of Health Sciences*, 7(12), 46–61.
- Nurmala, I., Rahman, F., Nugroho, A., Erlyani, N., Laily, N., & Anhar, V. Y. (2018). *Promosi Kesehatan* (1st ed.). Pusat Penerbit dan Percetakan Universitas Aurlangga (AUP).
- Octavienty, Hafiz, I., & Khairani, T. N. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru (TB) di UPT Peskesmas Simalingkar Kota Medan. *Jurnal Dunia Farmasi*, 3(3), 123–130. <https://doi.org/10.33085/jdf.v3i3.4483>
- Poletti, P., Tirani, M., Cereda, D., Trentini, F., Guzzetta, G., Sabatino, G., Marziano, V., Castrofino, A., Grosso, F., Del Castillo, G., Piccarreta, R., Force, A. L. C.-19 T., Andreassi, A., Melegaro, A., Gramegna, M., Ajelli, M., & Merler, S. (2020). Probability of symptoms and critical disease after SARS-CoV-2 infection. *ArXiv*.
- Prevention, C. F. D. C. and. (2021). *How to Protect Yourself & Others*. National Center for Immunization and Respiratory Diseases (NCIRD), Division of Viral Diseases. <https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/prevent-getting-sick/prevention.html>
- Prihantana, A. S., & Wahyuningsih, S. S. (2016). Hubungan Pengetahuan dengan Tingkat Kepatuhan Pengobatan pada Pada Pasien Tuberkulosis di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. *Farmasi Sains Dan Praktis*, 2(1), 46–51.
- Prihanti, G. S., A, L. D., R, H., I, A. I., P, H. S., P, G. R., & F, S. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Perilaku Hidup Bersih Poned X. *SAINTIKA: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran Keluarga*, 14(1), 7–14.
- Purnamasari, I., & Raharyani, A. E. (2020). Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Kabupaten Wonosobo Tentang Covid -19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 33–42.
- Rahayu, N. F., Indraswari, R., & Husodo, B. T. (2020). Hubungan Jenis Kelamin, Usia dan Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Berisiko Siswa SMP di Kota Semarang. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 19(1), 62–67. <https://doi.org/10.14710/mkmi.19.1.62-67>
- Rochmania, B. K. (2017). Sikap Remaja Putri Dalam Menghadapi Perubahan Fisik Masa Pubertas. *Jurnal PROMKES*, 3(2), 206–217. <https://doi.org/10.20473/jpk.v3.i2.2015.206-217>
- Rostiyati, T., & Sari, D. N. I. (2017). Hubungan Karakteristik Remaja Dengan Pengetahuan Siswa Siswi Kelas X Dan Xi Tentang Kesehatan Reproduksi



- Remaja Di Sma Al-Islah Kota Cilegon Tahun 2017. *Jurnal Ilmiag Kebidanan 'Asyiyah*, 4(2), 101–122.
- Sagala, S. H., Maifita, Y., & Armaita. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Covid-19: A literature Review. *Jurnal Menara Medika*, 3(1), 46–53. <https://doi.org/https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menaramedika/index>
- Sari, A. R., Rahman, F., Anggun, W., Pujianti, Ni., Laily, N., Anhar, V. Y., Anggraini, L., Azmiyannoor, M., Ridwan, A. M., & Muddin, F. I. (2020). Perilaku Pencegahan Covid-19 Ditinjau dari Karakteristik Individu dan Sikap Masyarakat. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 1(1), 32–37.
- Satuan Gugus Tugas Percepatan Penangan Covid-19. (2021). *Peta Sebaran Covid-19*. Satuan Tugas Penanganan COVID-19. <https://covid19.go.id/peta-sebaran-covid19>
- Siltrakool, B. (2017). Assessment of Community Pharmacists ' Knowledge , Attitude and Practice Regarding Non-Prescription Antimicrobial Use and Resistance in Thailand. In *University of Hertfordshire Research Archive* (Vol. 1, Issue 1).
- Sinuraya, R. K., Destiani, D. P., Puspitasari, I. M., & Diantini, A. (2018). Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pasien Hipertensi di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama di Kota Bandung. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 7(2), 124–133. <https://doi.org/10.15416/ijcp.2018.7.2.124>
- Sundari, & Masnilawati, A. (2018). Pengetahuan Meningkatkan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu di Makassar. *Window of Health*, 1(1), 16–20.
- Telaumbanua, D. (2020). Urgensi Pembentukan Aturan Terkait Pencegahan Covid-19 di Indonesia. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(01), 59–70. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.290>
- Untari, S., & Himawati, L. (2021). Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Covid-19 di Desa Mayahan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*, 5(2), 20–24.
- Wawan, A., & Dewi, M. (2011). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia: dilengkapi Contoh Kuesioner*. Nuha Medika; Nuha Medika. <http://library.usd.ac.id/web/index.php?pillih=search&p=1&q=0000127353&go=Detail>
- World Health Organization. (2020a). *Pertanyaan dan jawaban terkait Coronavirus*. World Health Organization Indonesia. <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa/qa-for-public>
- World Health Organization. (2020b). *WHO Coronavirus (COVID-19) Dashboard*. World Health Emergency Dashboard. https://covid19.who.int/?adgroupsurvey=%7Badgroupsurvey%7D&gclid=Cj0KCQjwMCKKBhDAARsAG-2Eu8tR9Jeh01TQe7IWLpng6HfM31b1NQsly6QMugkn14f0fH4kCcrqAaAmH9EALw_wcB
- Yu, C., Zhou, M., Liu, Y., Guo, T., Ou, C., Yang, L., Li, Y., Li, D., Hu, X., Shuai, L., Wang, B., & Zou, Z. (2020). Characteristics of asymptomatic COVID-19 infection and progression: A multicenter, retrospective study. *Virulence*, 11(1), 1006–1014. <https://doi.org/10.1080/21505594.2020.1802194>